

PEDULI EKOLOGI ALA FRANSISKUS ASISI

Surip Stanislaus*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: suripofmcap@yahoo.com

Abstrak

Kepedulian Fransiskus terhadap sesama manusia, sesama makhluk ciptaan dan lingkungan alam berakar pada relasinya dengan Allah Pencipta. Ia melihat dirinya, segala makhluk dan lingkungan alam sebagai sama-sama atau sesama ciptaan yang berasal dari satu asal, yaitu Allah Pencipta semesta alam. Oleh karena itu, semua makhluk ciptaan dipandang, diperlakukan dan dicintainya sebagai saudara dan saudari. Mengapa Fransiskus bersikap demikian? Ia memandang alam semesta dan segala isinya bukan terutama dari segi kegunaannya demi pemenuhan kebutuhan dan peningkatan mutu hidup manusia, tetapi lebih pada nilai yang ada dalam dirinya sendiri dan arti simbolis sakramentalnya. Keberadaan setiap makhluk bukan saja karena bermanfaat bagi manusia, tetapi juga karena memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan menjadi tanda yang menghadirkan Allah. Setiap makhluk pun memiliki kesamaan, yakni sama-sama sebagai ciptaan Allah, sehingga semuanya sederajat dan Fransiskus menyapanya dengan sebutan saudara-saudari. Madah Gita Sang Surya yang digubah dua bulan menjelang kematiannya, menyingkapkan kedekatan yang begitu mendalam Fransiskus dengan alam dan segala makhluk ciptaan.

Kata-kata kunci : peduli, sesama, ciptaan, Pencipta, saudara, saudari, manfaat, nilai, sakramental, keberadaan, kedekatan.

Pengantar

Pada tgl. 29 November 1979 Bapa Paus Yohanes Paulus II menetapkan St. Fransiskus Asisi (1181-1226) sebagai Pelindung Pelestarian Lingkungan Hidup atas permintaan dari Organisasi Internasional *Planning Environmental and Ecological Institute for Quality of Life*. Dasarnya adalah keintiman relasi Fransiskus yang sangat istimewa dengan alam semesta. Dengan rendah hati ia menyadari bahwa dirinya sebagai manusia hanyalah bagian kecil dari keseluruhan surga

* Surip Stanislaus, lisensiat dalam bidang Teologi; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

dan bumi, Khalik dan makhluk, Pencipta dan alam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, berhadapan dengan makhluk ciptaan lainnya ia tidak menempatkan diri di atas tetapi memandangnya sebagai partner atau rekan yang dengannya bersama-sama memuji Tuhan, Allah Pencipta semesta alam dan segala isinya.¹

Bersaudara dengan Semua Ciptaan

Rotzetter melukiskan Fransiskus sebagai pribadi yang bersaudara dengan semua makhluk ciptaan. Dalam kisah legendaris pertemuannya dengan serigala di Gubio terungkap makna perdamaian, yang juga membuat kelinci tidak lagi merasa malu, keluarga burung mendengarkannya dan masyarakat mengenal baik Fransiskus. Pertemuan dengan Fransiskus membuat makhluk ciptaan lainnya menemukan keberadaan dirinya dan mengembangkan kehidupan baru.² Bonaventura menulis persahabatan Fransiskus dengan sesama makhluk ciptaan Allah itu sbb:³

Setiap menyadari asal dari segala makhluk, maka Fransiskus dipenuhi dengan takwa yang berlimpah-limpah. Makhluk-makhluk betapa pun kecilnya disebutnya dengan nama saudara atau saudari, justru karena setahunya mereka mempunyai satu asal seperti dirinya sendiri. Namun makhluk-makhluk yang karena kesamaan alamiah menunjuk pada kelembutan hati Kristus dan mengungkapkan lambang dalam Kitab Suci disayanginya dengan lebih mesra dan lembut hati. Berulang kali ditebusnya anak domba yang dibawa orang ke pembantaian, karena ia ingat akan Anak Domba Allah yang lemah lembut dan dibawa ke pembantaian untuk menebus para pendosa.

Sekali peristiwa hamba Allah itu bermalam di biara St. Verekundus, Keuskupan Gubbio. Pada malam itu seekor domba melahirkan anaknya. Seekor babi betina ganas yang tidak menyayangkan

¹ N.S. Dister, "Santo Fransiskus Asisi dan Hubungannya dengan Perhatian Modern untuk Ekologi," dalam *Perantau* 3 (1991), hlm. 75; Bdk. J.E. Carroll, "Catholicism and Deep Ecology," dalam D.L. Barnhill & R.S. Gortlieb, (eds), *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground* (USA: State University of New York Press, 2001); M.C. das Neves, *Fransisco, profeta di pace e di ecologia* (Padova: Messaggero, 1993).

² W. Chang, *Maral-Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius 2001), hlm. 104-105.

³ Bonaventura, *Legenda Major* [Y. Wahyusudilbyo (penerj), *Riwayat Hidup St. Fransiskus, Kisah Basir* (Jakarta: Sekafi, 1990)].

nyawa anak domba tak bersalah itu menggigitnya hingga mati. Mendengar hal itu Fransiskus yang penuh kasih sayang sangat terharu karena ingat akan Anak Domba Allah tak bernoda dan meratapinya di depan semua orang, katanya: *"Ah kasihan saudaraku anak domba kecil, hewan tak bersalah yang melamahkan Kristus. Terkukuklah babi betina jahat yang telah membunuh engkau. Tidak ada orang atau hewan satu pun akan memakan dagingnya."*

Aneh bin ajaib. Segera babi keparat itu sakit, tiga hari lamanya menderita sakit hebat dan akhirnya mati sebagai balasan. Lalu bangkainya dibuang dekat tembok biara dan lama terletak di situ dan menjadi kering seperti papan, tidak ada binatang satu pun yang mau memakannya. Biarlah kelaliman manusia mendapat peringatan karenanya, yaitu hukuman akan dikenakan karena keganasan binatang saja dihukum dengan kematian yang mengerikan. Tetapi sebaliknya hendaknya orang beriman yang saleh merenungkan, betapa kuat dan ajaib dan terasa sedapnya kasih sayang hamba Allah sampai makhluk yang tak berakal pun berterima kasih menanggapi dengan caranya sendiri.

Ketika Fransiskus mengadakan perjalanan lagi, di dekat kota Siena didapatinya kawanan besar domba-domba di rerumputan. Seperti lazimnya ia memberi salam dengan ramah tamah dan segera mereka berhenti merumput lalu semua berlari-lari kepadanya sambil mengangkat kepalanya. Mereka menyambutnya begitu rupa sehingga gembala-gembala keheran-heranan melihat semua domba dan anak domba bahkan bandot melonjak-lonjak dengan riang di sekelilingnya.

Pada kesempatan lain hamba Allah itu berada di dekat gereja St. Maria Portiuncula ketika seekor domba dipersembahkan orang kepadanya. Karena cintanya akan ketidaksalahan dan kesederhanaan yang menjadi sifat alamiah domba, domba itu diterimanya dengan senang hati dan rasa terimakasih. Pria yang takwa itu menasihati agar domba itu mengindahkan ibadat ilahi tanpa mengganggu saudara-saudaranya. Domba itu pun seakan-akan mengerti nasihat baik hamba Allah itu dan memelihara dengan seksama pesannya. Sebab segera domba itu mendengar para saudara menyanyi koor, ia pun masuk ke gereja dan tanpa diberitahu siapa pun jua berlutut dan mengembik di depan altar Santa Perawan, Bunda Anak Domba Allah, seakan-akan hendak memberi

salam kepadanya. Dan lagi, bila Tubuh Mahakudus Kristus diangkat di tengah-tengah perayaan Misa, domba itu berlutut sambil menundukkan kepalanya, seakan-akan dengan sikap hormatnya hendak menegur kekurangan hormat mereka yang kurang bakti dan mengajak orang-orang yang berbakti kepada Kristus untuk semakin menghormati Sakramen Mahakudus.

Sewaktu tinggal di Roma pun karena hormatnya akan Anak Domba Allah yang lemah lembut Fransiskus memelihara seekor domba. Ketika ia mau berangkat lagi dari kota itu, maka anak domba itu diserahkan kepada seorang wanita bangsawan, nyonya Yakoba de Settisoli, untuk memeliharanya. Anak domba itu seakan-akan sudah dilatih oleh Fransiskus di bidang kerohanian. Anak domba itu menjadi teman yang tak terpisahkan, mengikuti nyonyanya kalau pergi ke gereja, berada di sana dan kembali dari sana. Jika nyonyanya terlambat bangun, anak domba itu berdiri pada kaki belakangnya dan mendesak-desak dengan tanduknya dan membangunkan nyonyanya dengan embikannya, dan dengan sikap serta gerak-geriknya mendorongnya untuk lekas-lekas pergi ke gereja. Karena anak domba itu menjadi murid Fransiskus, maka pada gilirannya juga menjadi guru kesalehan, sehingga nyonya itu memeliharanya sebagai hewan piaraan yang ajaib dan patut disayang.

Pada kesempatan lain lagi ketika Fransiskus tinggal di pertapaan Greccio, penduduk di tempat itu tertimpa berbagai kemalangan, sebab segerombolan serigala yang rakus tidak hanya memakan ternak tetapi juga manusia. Dan lagi hujan es tahunan dengan badai pun merusak ladang-ladang dan kebun-kebun anggur mereka. Nah, bentara Injil suci itu berkotbah kepada mereka katanya:

~Demi kemuliaan dan pujian bagi Allah Yang Mahakuasa aku menjamin kalian, bahwa segala malapetaka akan lenyap dan Tuhan dalam kerelaan-Nya akan memperkaya kalian dengan barang-barang jasmani, jika kalian percaya kepadaku. Ratapilah dirimu sendiri dan setelah mengaku dosa dengan sungguh-sungguh hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan (Mat 3:8). Sekali lagi kuwartakan kepada kalian, jika kalian tidak tahu berterimakasih atas anugerah-anugerah dan berbalik kembali ke muntahmu, maka malapetaka akan ditimpakan lagi atas diri kalian dan

hukuman pun akan dilipatgandakan dan murka Allah yang lebih besar akan mengamuk kalian.”

Karena orang-orang mendengarkan nasihatnya dan melakukan pertobatan, maka sejak hari itu malapetaka lenyap, marabahaya hilang dan serigala maupun hujan es tidak mengganggu mereka lagi. Bahkan lebih hebat lagi, jika ladang-ladang dari daerah tetangga-tetangga mereka dilintasi hujan es dan hujan itu mendekati daerah mereka, maka hujan es berhenti di perbatasan atau membelok ke jurusan lain. Hujan es dan serigala-serigala menepati janji hamba Allah, tidak berani melawan hukum takwa dan tidak mau merugikan lagi orang-orang yang telah bertobat untuk hidup takwa, selama mereka menaati perjanjian itu dan tidak melanggar hukum Allah. Oleh karena itu, hendaknya kita memandang baik takwa pria yang berbahagia itu, yang begitu ajaib kemurahan hati dan kekuatannya, sehingga ia menjinakkan binatang-binatang liar, membiasakan binatang-binatang hutan bersahabat dengannya, melatih hewan-hewan jinak dan membuat makhluk-makhluk tak berakal yang memberontak kepada manusia sejak kejatuhannya ke dalam dosa dapat mematuhi manusia lagi. Sungguh sikap takwa itulah yang telah mempersatukan segala makhluk dengan dirinya dan menjanjikan harapan baru bagi kehidupan di bumi ini sekarang dan yang akan datang.

(Legenda Maior VIII, 6-7.11)

Kisah-kisah yang tercatat dalam ICelano XXI, 58.60-61; XXVIII, 77-79; XXIX, 80 dan Fioretti 22 pun mengungkapkan persahabatan mendalam dan penghargaan Fransiskus yang tinggi terhadap sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan bahkan yang tidak berakal budi sekali pun. Fransiskus membuka diri dan hati terhadap segala makhluk dan keterbukaan itu adalah keterbukaan yang bersahabat dan membangun, keterbukaan yang tidak melecehkan dan tak merusak, keterbukaan yang menciptakan persahabatan timbal-balik. Kisah populer dalam Fioretti 21 berikut mengungkapkan nilai persahabatan Fransiskus tersebut.

Sewaktu Fransisku di kota Gubbio, seekor serigala yang amat besar berkeliaran di daerah sekitarnya. Serigala itu mengerikan dan ganas. Ia tidak hanya memangsa binatang-binatang tetapi juga manusia.

Semua penduduk kota hidup dalam ketakutan karena serigala itu sering mendekati kota. Setiap orang yang bepergian ke luar kota membawa senjata, namun tak seorang pun sanggup melindungi dirinya bila melawan binatang itu sendirian. Rasa takut memuncak sedemikian rupa sehingga tak seorang pun berani meninggalkan kota.

Fransiskus amat kasihan akan orang-orang di tempat itu. Ia ingin menemui serigala itu, tetapi semua rakyat kota mencegahnya. Fransiskus membuat tanda salib lalu pergi ke daerah itu bersama sahabat-sahabatnya dengan menaruh kepercayaan sepenuh-penuhnya pada Allah. Ketika yang lainnya tidak mau pergi lebih jauh, Fransiskus berjalan terus menuju tempat serigala tinggal. Ketika serigala itu melihat rombongan penghuni kota yang keluar untuk melihat mukjizat itu, maka ia pun menyerbu ke arah Fransiskus dengan cakar terbuka. Ketika serigala mendekat, Fransiskus membuat tanda salib di atasnya dan menyapanya: *"Kemarilah Saudara Serigala. Demi nama Kristus aku memerintahkan kepadamu jangan menyerang aku atau lainnya!"* Aneh, begitu Fransiskus membuat tanda salib, serigala ganas itu memasukkan cakar-cakarnya kembali. Ia menaati perintah Fransiskus dan membaringkan diri dengan lembut di kaki Fransiskus seperti seekor anak domba. Kemudian berkatalah Fransiskus kepadanya:

"Saudara Serigala, engkau sangat menyusahkan daerah ini dan melakukan kejahatan besar dengan menghancurkan dan menghabiskan nyawa makhluk-makhluk Allah tanpa alasan. Engkau tidak saja membunuh dan memakan binatang-binatang, tetapi juga berani membunuh dan menelan manusia yang diciptakan Allah menurut citra-Nya. Karena itu engkau pantas digantung sebagai perampok dan pembunuh yang keji. Seluruh rakyat berteriak mengaduh melawan engkau dan seluruh daerah ini membencimu. Akan tetapi kini aku ingin mengadakan perdamaian antara engkau dan mereka, dan bila engkau tidak melakukan kejahatan lagi terhadap mereka, maka mereka akan melupakan kejahatan masa lampamu dan tak seorang manusia atau seekor anjing pun akan memburu-buru engkau lagi."

Serigala itu menggerak-gerakkan tubuh, ekor dan mata serta menundukkan kepalanya, memperlihatkan bahwa ia menerima anjuran Fransiskus dan bersedia menaatinya. Berkatalah Fransiskus:

“Saudara Serigala, karena engkau bersedia membuat perjanjian ini dan memeliharanya, aku menjamin bahwa makananmu akan disediakan secara teratur oleh penduduk daerah ini selama hidupmu agar engkau tidak kelaparan sebab aku tahu bahwa engkau melakukan kejahatan ini karena lapar. Atas kemurahan yang kuperoleh untukmu, aku ingin agar engkau berjanji kepadaku bahwa engkau tak akan melukai manusia atau hewan lagi. Maukah engkau berjanji demikian?”

Serigala itu menundukkan kepalanya, memperlihatkan dengan jelas bahwa ia berjanji. Fransiskus berkata: “*Saudara Serigala, aku ingin agar engkau memberikan jaminan kepadaku bahwa engkau akan setia pada janji ini karena tanpa jaminan itu aku tak dapat mempercayai engkau.*” Ketika Fransiskus mengulurkan tangan untuk menerima jaminan itu, serigala itu mengangkat kaki depannya dan menempatkannya dengan lembut dalam tangan Fransiskus sebagai bukti kesetiiaannya.

Kata Fransiskus selanjutnya: “*Saudara Serigala, demi nama Yesus Kristus, aku perintahkan kepadamu ikutlah aku! Percayalah kepadaku, kita pergi mengesahkan ini demi nama Allah.*” Serigala itu pun dengan taat mengikuti Fransiskus selembut seekor domba. Penghuni kota menyaksikan hal itu dengan membisu. Segera berita itu tersiar di daerah-daerah sekitarnya. Maka seluruh rakyat, tua-muda dan anak-anak, pria dan wanita bergegas-gegas ke lapangan kota untuk melihat serigala bersama Fransiskus.

Ketika seluruh rakyat berkumpul di sana, Fransiskus bangkit dan berkotbah kepada mereka, menyatakan kepada mereka antara lain bahwa karena dosa-dosalah maka Allah membiarkan terjadinya malapetaka demikian. Kata Fransiskus:

“Kobaran nyala neraka yang akan dirasakan selama-lamanya oleh orang yang dikutuk lebih mengerikan dari pada taring-taring serigala yang tidak dapat berbuat lebih dari pada menghancurkan tubuh. Bukankah orang harus lebih takut akan cakar-cakar neraka dari pada terhadap binatang kecil ini? Karena itu Saudara-saudara terkasih, kembalilah kepada Allah, lakukanlah tapa yang tepat untuk dosa-dosamu dan Allah akan membebaskan kamu dari serigala kehidupan, dan dari api neraka dalam

kehidupan nanti. Dengarlah Saudara-saudaraku, Saudara Serigala yang kini berdiri di depanmu telah berjanji dan memberikan jaminan tidak akan mengganggu kamu lagi jika kamu berjanji menyediakan makanan yang dibutuhkannya setiap hari. Saya jamin bahwa ia akan menaati ini dengan setia.”

Semua penduduk itu dengan suara bulat berjanji akan memberi makan serigala itu setiap hari. Kemudian Fransiskus berkata kepada serigala itu di depan semua penduduk: *“Saudara Serigala, berjanjilah engkau akan memelihara perjanjian damai dengan mereka dan tidak akan melukai seorang manusia, hewan atau makhluk lainnya?”* Serigala itu berlutut dan menundukkan kepalanya dan dengan gerakan-gerakan lembut tubuh, ekor dan telinganya, memperlihatkan sedapat-dapatnya bahwa ia bersedia memelihara perjanjian damai dengan mereka. Lalu Fransiskus berkata: *“Saudara Serigala, di luar gerbang kota tadi engkau memberikan jaminan kepadaku untuk memelihara janji ini. kini aku menghendaki agar engkau memberikan jaminan ini kepadaku di depan semua orang, bahwa engkau tidak akan mengkhianati aku dalam hal perjanjian yang telah kubuat untukmu.”* Maka serigala itu mengangkat kaki depannya yang kanan dan meletakkannya dalam tangan Fransiskus. Sementara segalanya ini terjadi, semua orang dipenuhi rasa kagum dan gembira, baik karena rasa hormat terhadap orang kudus itu maupun karena sifat unik dari mukjizat itu dan perjanjian yang dibuat dengan serigala. Mereka semua mulai berseru ke surga, memuji dan memuliakan Allah yang telah mengutus Fransiskus kepada mereka dan berkat pahala-pahalanya telah membebaskan mereka dari binatang kejam.

Setelah peristiwa ini serigala itu masih hidup dua tahun di Gubbio. Ia biasa masuk-keluar rumah sebagai sahabat tanpa menyakiti seorang pun. Penduduk kota memberinya makan dengan senang hati dan tidak seekor anjing pun yang menyakitinya sementara ia keliling kota. Sesudah dua tahun serigala itu mati karena usia tua. Seluruh penduduk kota bersedih hati karena setiap mereka melihatnya berjalan dengan lembut sekeliling kota, mereka mengenang keutamaan dan kekudusan Fransiskus.

Serigala di Gubio, lambang permusuhan makhluk ciptaan dengan manusia, didekatinya tanpa senjata kekerasan tetapi dengan damai persaudaraan.

(Fioretti 21)

Lebih lanjut kisah-kisah berikutnya ini mau menunjukkan bagaimana Fransiskus bergaul dengan alam semesta yang penuh penghargaan dan demi pelestariannya. Persahabatannya dengan alam yang berlandaskan belaskasih, timbal balik dan menyelamatkan itu menimbulkan sukacita, lupa diri dan kekaguman yang luar biasa pada Allah Penciptanya.

Bila para saudara mencari kayu bakar, Fransiskus menginstruksikan agar mereka mengambil ranting-ranting saja dan sekurang-kurangnya meninggalkan tunggulnya supaya masih ada harapan bertunas baru. Tukang kebun dimintanya agar tidak menggarap semua lahan, tetapi membiarkan sebidang tanah kosong supaya masih ada tempat bagi bibit bunga dan rumput yang jatuh untuk tumbuh dan berkembang.

(2Celano 165)

Alangkah besar kegembiraan yang ditimbulkan dalam hatinya oleh keelokan meriah bunga-bunga, jika ia melihat kemolekannya dan menghirup bau harumnya yang sedap itu. Segera ia mengalihkan pandangan matanya kepada keindahan bunga yang tumbuh berseri-seri di musim semi dari taruk Yesse itu dan yang menghidupkan kembali ribuan orang mati yang tak terbilang jumlahnya dengan keharumannya.

Jika ia menjumpai bunga yang besar jumlahnya, ia lalu berkotbah kepada mereka dan mengajak mereka untuk memuji Tuhan, seakan-akan bunga itu makhluk yang berakal budi. Begitu pula ia mengingatkan ladang-ladang gandum dan kebun-kebun anggur, bukit-bukit batu dan hutan-hutan serta segala padang yang permai, sumber-sumber yang membul dan kebun-kebun subur yang menghijau, tanah dan api, udara dan angin, kepada cintakasih Allah, dan menganjurkan kepadanya untuk kepatuhan yang riang.

Akhirnya segala makhluk disebutnya saudara, dan dengan cara unggul yang tidak pernah dialami orang lain, ia menembus dengan ketajaman hatinya sampai ke dalam rahasia sekalian makhluk, karena ia sudah meningkat masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Kini ia yang memuji engkau, ya Yesus yang mengagumkan, bersama dengan para malaikat; ia yang di dunia sudahewartakan Engkau kepada segala makhluk sebagai yang patut dicintai.

(ICelano XXIX, 81)

Persahabatan dengan alam semesta ala Fransiskus entah dengan sesama makhluk ciptaan entah dengan lingkungan alam sekitar menunjukkan bahwa ia sungguh masuk ke inti atau kedalaman setiap ciptaan dan menemukan Allah di dalamnya dengan relasi cinta mistik. Memang ajaran tentang Allah yang tinggal dalam alam semesta dan semua ciptaan menyerap habis diri-Nya hingga bersifat ilahi itu sudah diajarkan oleh paham *pantheisme* (*pan* = semua, *theos* = Allah, ilahi, *isme* = paham). Namun pengalaman Fransiskus dari persahabatannya dengan alam bukan termasuk paham *pantheisme* tetapi *panentheisme* (*pan* = semua, *en* = ada dalam inti/kedalaman, *theos* = Allah, ilahi, *isme* = paham), karena adanya Allah bukan diserap habis oleh semua ciptaan melainkan Allah tinggal dalam inti/kedalaman dari setiap ciptaan-Nya. menyatakan eksistensi dan kemuliaan-Nya lewat keberadaan setiap ciptaan itu sehingga setiap ciptaan-Nya dapat memancarkan/memantulkan sedikit dari kemuliaan Allah yang misteri, transenden dan tak terkatakan sepenuhnya.⁴

Fransiskus melihat bahwa ciptaan dapat memancarkan Penciptanya, sehingga ia melihat Allah Pencipta semesta alam dalam ciptaan-Nya dan ciptaan sebagai tangga untuk naik kepada Allah Pencipta: "*Lewat pemandangan-pemandangan yang menyenangkan, hatinya bangkit kepada Dasar dan Sebab yang menghidupkan. Dalam hal-hal yang indah dilihatnya Yang Mahaindah. Ia mengikuti Sang Kekasih lewat jejak-jejak yang ditinggalkan pada benda-benda dan dari*

⁴ C. Groenert, "Ekologi Modern dalam Turang Lampung Sorot Alkitab," dalam *Pirantau* 14 (1991); M.C. das Neves, *Francisco, profeta di pace* ...

semuanya dibuat baginya tangga yang dapat dinaikinya untuk sampai kepada Dia yang sepemuhnya amat menarik itu.” (Legenda Maior IX,1).⁵

Karena Allah Pencipta dilihat dalam ciptaan-Nya dan ciptaan sebagai tangga untuk naik kepada Allah Pencipta, maka apa yang Fransiskus lihat dalam ciptaan selalu diarahkan kepada Allah Penciptanya. Ketika melihat anak domba yang lemah lembut dan dibawa ke tempat pembantaian, ia ingat Yesus, Anak Domba Allah yang disalibkan (Legenda Maior VIII,6; 1Celano XXVIII,77); ketika dilihatnya cacing yang meliuk-liuk kepanasan dan diinjak orang, ia melihat Kristus yang meliuk-liuk di salib (1Celano XXIX,80); ketika melihat keindahan bunga yang mekar berseri di musim semi dan harumnya membangkitkan orang mati, ia berpikir tentang Yesse, taruk dan tunas Daud, Yesus Kristus (1Celano XXIX,81); ketika dilihatnya ladang gandum, kebun anggur, bukit batu, hutan, padang permai, sumber air membual, kebun subur menghijau, tanah, api, udara dan angin, ia merasakan betapa besarnya kasih Allah (1Celano XXIX,81); ketika melihat batu, ia terarah pada Yesus, batu yang dibuang oleh tukang bangunan telah menjadi Batu Penjuru/Sendi (2Celano 165).⁶

Ciptaan yang memantulkan Penciptanya dan mengarahkan pikirannya pada Yesus Kristus itulah sebagian dari pandangan Kristologis dan Teologi Trinitas Fransiskus yang menempatkan Yesus, Putera Allah, sebagai sentral dalam karya penciptaan, penebusan dan penyelamatan, karena dengan perantaraan Putra-Nya dan dalam Roh Kudus, Allah telah menciptakan segala sesuatu yang rohani dan jasmani (AngTBul XXIII,1-3). Manusia pun diciptakan menurut citra Allah dan telah ditebus dengan pencurahan darah Kristus di salib: *“Kasih sayang hatinya membuat ia menjadi saudara bagi makhluk-makhluk lain, sehingga tidak mengherankan kalau cema kasihnya membuat ia lebih bersaudara dengan mereka yang diciptakan menurut citra sang Pencipta dan ditebus oleh darah sang Penyelamat”* (Legenda Maior IX,4).

Persahabatan Fransiskus dengan sesama manusia, sesama makhluk ciptaan dan lingkungan alam harus diletakkan dalam

⁵ M.C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 511.

⁶ M.C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar*, .. hlm. 512-513.

hubungannya dengan Allah Pencipta. Ia melihat dirinya, segala makhluk dan lingkungan alam sebagai sama-sama atau sesama ciptaan yang berasal dari satu asal yaitu Allah Pencipta semesta alam, sehingga semua makhluk ciptaan dipandang, diperlakukan dan dicintainya sebagai saudara dan saudari: *"Dengan memandang asal segala makhluk, maka ia dipenuhi dengan takwa yang berlimpah-limpah. Makhluk-makhluk betapa pun kecilnya disebutnya dengan nama saudara atau saudari, justru karena setahuinya mereka sekalian mempunyai satu asal seperti ia sendiri"* (Legenda Maior VIII,6).

Mengapa Fransiskus bersikap terhadap alam seperti itu? Fransiskus melihat alam semesta bukan terutama dari segi kegunaannya demi pemenuhan kebutuhan dan peningkatan mutu hidup, tetapi lebih pada nilai yang ada dalam diri alam semesta itu sendiri dan arti simbolis sakramentalnya. Keberadaan setiap makhluk bukan saja karena bermanfaat bagi manusia, tetapi juga karena memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan menjadi lambang yang mewahyukan dan menghadirkan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak boleh mengeksploitasinya sesuka hati. Setiap makhluk memiliki kesamaan, yakni sama-sama sebagai ciptaan Allah, sehingga semuanya sederajat dan Fransiskus menyapanya dengan sebutan kita semua adalah saudara-saudari. Semua itu terjadi dalam terang cahaya relasional yang sangat mendalam antara makhluk ciptaan dengan Yesus Kristus, sebagaimana nampak dalam keyakinan Fransiskus bahwa Kristuslah sumber kesatuan dan pendamai antar ciptaan: *"Aku minta kepada kalian semua, saudara-saudaraku, dengan mencium kakimu dan dengan kasih yang sebesar-besarnya, agar kamu - sesuai dengan kemampuanmu - menyatakan segala hormat dan hikmat kepada tubuh dan darah maha kudus Tuhan kita Yesus Kristus, Di dalam Dia, segala sesuatu yang ada di surga di di bumi diperdamaikan dan dipersatukan kembali dengan Allah yang mahakuasa"* (SurOr 12-13).⁷

Bagaimana dapat bersikap terhadap alam seperti Fransiskus? Kita harus bersikap seperti Fransiskus yang menjadi manusia kontemplatif daripada rasionalis. Maka kita harus melepaskan mentalitas rasionalis yang menganggap pendekatan rasionalis terhadap alamlah satu-satunya

⁷ N.S. Dister, "Santo Fransiskus..." hlm. 79-83.

yang tepat dan memupuk mentalitas kontemplatif yang memandang sampai dasar/inti terdalam dari alam dan makhluk ciptaan lainnya, yakni hakekatnya sebagai bayangan dan gambaran yang menampakkan Allah di dunia ini.⁸

Ungkapan sikap persahabatan Fransiskus yang sangat mendalam dengan alam semesta tertuang dalam Gita Sang Surya (Kidung Saudara Matahari), yaitu madah pujian kepada Allah Pencipta dengan perantara alam dan bersama dengan alam dan segala makhluk ciptaan. Gita Sang Surya, yang digubah dua bulan menjelang kematiannya, menyingkapkan kedekatan Fransiskus dengan alam dan segala makhluk ciptaan. Di dalamnya terpatri jiwa persahabatan akrab Fransiskus dengan alam dan semua makhluk ciptaan yang diperlakukannya sebagai saudara-saudari dan yang dipersatukannya dalam komunitas besar semesta alam. Di sana setiap ciptaan dengan kekhasan yang dimilikinya masing-masing mempunyai tempat dan peranannya, yaitu yang ditatap (bintang-bintang, matahari, bulan, benda-benda di langit, dll.), yang dikagumi (keindahan, kedahsyatan, dll.) dan yang sejauh perlu digunakan dalam memelihara kehidupan manusia (tumbuh-tumbuhan, hewan, dll.).⁹

Gita Sang Surya

(Kidung Saudara Matahari)¹⁰

1. Yang Mahaluhur, Mahakuasa, Tuhan yang baik,
milik-Mulah pujaan, kemuliaan dan hormat dan segala pujian. Bdk.
Why 4:9,11
2. Kepada-Mu saja, Yang Mahaluhur, semuanya itu patut
disampaikan, namun tiada insan satu pun layak
menyebut nama-Mu.
3. Terpujilah Engkau, Tuhaku, Bdk.
Tob 8:7
Bersama semua makhluk-Mu, terutama Tuan Saudara
Matahari; dia terang siang hari, melalui dia kami Kau
beri terang.
4. Dia indah dan bercahaya dengan sinar-cahaya yang

⁸ N.S. Distr., "Santo Fransiskus..." hlm. 79.

⁹ W. Chang, *Maral-Lingkungan...*, hlm. 105-106.

¹⁰ L.L. Ladjar (penerj.), *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

- cemerlang; tentang Engkau, Yang Mahaluhur,
dia menjadi tanda lambang.
5. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari
Bulan dan Bintang-bintang, di cakrawala Bdk
Kau pasang mereka, gemerlapan, megah dan indah. Mzm 148:3
 6. Terpujilah Engkau, Tuhanku, Karena Saudara
Angin, dan karena udara dan kabut, Karena langit Bdk.
yang cerah dan segala cuaca, Dan 3:64-65
Dengannya Engkau menopang hidup makhluk Mzm 104:13-14
ciptaan-Mu.
 7. Terpujilah Engkau, Tuhanku, Karena Saudari Air; Bdk.
Dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan Mzm 148:4-5
murni.
 8. Terpujilah Engkau, Tuhanku, Bdk.
Karena Saudari Api, dengannya Engkau menerangi Dan 3:66
malam;
Dia indah dan cerah ceria, kuat dan perkasa. Mzm 78:14
 9. Terpujilah Engkau, Tuhanku, Bdk.
Karena Saudari kami Ibu Pertiwi; Dan 3:74
Dia menyuap dan mengasuh kami,
dia menumbuhkan aneka ragam buah-buahan,
beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan. Mzm 104:13-14
 10. Terpujilah Engkau, Tuhanku, Bdk.
Karena mereka yang mengampuni demi kasih-Mu, Mat 6:12
Dan yang menanggung sakit dan duka derita.
 11. Berbahagialah mereka, yang menanggungnya Bdk.
dengan tenteram, Karena oleh-Mu, Yang Mahaluhur, Mat 5:10
mereka akan dimahkotai.
 12. Terpujilah Engkau, Tuhanku, Bdk.
Karena Saudari kami Maut badani,
Daripadanya tidak akan terluput insan hidup satu pun.
 13. Celakalah mereka yang mati dengan dosa berat; Bdk.
Berbahagialah mereka yang didapatinya setia pada Why 2:11;20:6
kehendak-Mu tersuci, Karena mereka takkan
ditimpa maut kedua.
 14. Pujalah dan pujilah Tuhanku,

Bersyukurlah dan mengabdilah kepada-Nya
Dengan merendahkan diri serendah-rendahnya.

Bdk.
Dan 3:85

Tulisan tertua tentang Gita Sang Surya ditemukan dalam Codex 338 yang ditulis thn. 1250 dan kini masih tersimpan di Perpustakaan dari Basilika St. Fransiskus di kota Asisi. Sedangkan motif penulisannya, Gita Sang Surya erat kaitannya dengan peristiwa stigmatisasi Fransiskus di La Verna. Stigmatisasi itu merupakan puncak pengalaman pertemuan dan persatuan Fransiskus dengan Allah. Meterai kehadiran kasih Allah dalam rupa luka-luka suci pada tubuhnya itulah yang menghantar Fransiskus pada kesadaran akan kebesaran Allah yang nyata dalam setiap ciptaan-Nya. Oleh karena itu, ia menggubah Gita Sang Surya secara bertahap. Ay.1-9 digubah sewaktu Fransiskus sakit keras dan dirawat di biara Klaris San Damiano pada musim dingin tahun 1224/1225. Ay.10-11, yang berbicara tentang pengampunan dan damai, merupakan hasil gubahannya di kediaman uskup Asisi Guido II untuk meredakan konflik antara sang uskup dan walikota Asisi Aportolo Bernadi pada musim panas tahun 1225. Ay.12-13, yang berbicara tentang maut, ditulis di Portiuncula setelah ia menerima wahyu bahwa kematiannya sudah mendekat. Sedangkan ay.14 menjadi penutup, yang merupakan ajakan untuk ambil bagian dalam memuji Allah bersama semua ciptaan.¹¹

Dengan Gita Sang Surya Fransiskus memaparkan bahwa dari kodratnya alam dan setiap makhluk ciptaan ambil bagian dalam kemuliaan dan kesempurnaan Allah Penciptanya. Baginya, alam dan semua makhluk ciptaan berperan sebagai pengantara karya penciptaan Allah. Ciptaan merupakan medium, sarana yang melaluinya Allah menyatakan kasih-Nya kepada ciptaan lainnya. Lewat matahari, Allah menerangi kita dan makhluk ciptaan lainnya (ay.3); lewat angin, udara dan cuaca, Allah menopang kehidupan sekalian makhluk (ay.6); dan lewat api, Allah menerangi malam (ay.8). Dengan demikian karena ciptaan dapat menjadi medium dari pihak Allah, maka ciptaan itu pun dapat menjadi medium lewat mana manusia sampai kepada Allah.

¹¹ S.O. Sidin, "Kidung Saudara Marahati. Problematik Kata 'ku' dan 'per'?" dalam *Perantau 4* (1991), hlm. 103-104.

Meskipun secara fisik mata Fransiskus sakit dan tidak tahan melihat cahaya, namun berkat pengalaman masa lalu dan meditasinya yang mendalam, ia dapat menembus kedalaman alam semesta dan menemukan Allah di balik alam dan segala makhluk ciptaan-Nya.¹²

Dengan Gita Sang Surya Fransiskus mau mengungkapkan unsur-unsur penting, yaitu pengangkatan martabat makhluk ciptaan Tuhan dengan sapaan khas dan perlakuan sebagai saudara-saudari; penghargaan kekhasan nilai-nilai instrinsik dalam diri setiap makhluk yang hanya bergantung pada Tuhan Pencipta semesta alam; penyadaran diri manusia sebagai salah satu bagian dari alam semesta dan perangkulan makhluk-makhluk ciptaan lainnya sebagai rekan dalam memuliakan Tuhan. Untuk itu Fransiskus terus berjuang membentuk suatu persahabatan universal yang mencakup semua ciptaan tanpa tembok-tembok pemisah.¹³

Demikianlah Fransiskus memandang dan memperlakukan alam dan setiap makhluk ciptaan sebagai sesama ciptaan Allah yang disebutnya saudara dan saudari. Alhasil, pandangan dan perilaku Fransiskus itu berdampak langsung pada relasinya baik dengan alam, segala makhluk ciptaan maupun dengan Tuhan. Bagi Fransiskus alam semesta merupakan tempat kehadiran Tuhan. Melalui alam Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan alam menyajikan simbol-simbol yang berbicara tentang Tuhan. Misal, dalam Gita Sang Surya Fransiskus menyapa saudara matahari sebagai “pembawa lambang-Mu, Sang Mahaluhur.” Penghayatan ini membuat Fransiskus memandang alam sebagai sumber yang mendorongnya untuk bermadah puji dan bersyukur kepada Tuhan Penciptanya. Bahkan dalam Gita Sang Surya ia mengungkapkan lebih dalam lagi, yaitu di saat ia merasa tidak layak dan tidak sanggup memuji Tuhan, unsur-unsur alam itu mengambil alih dan meneruskan lagu pujiannya.¹⁴

Fransiskus pun memandang makhluk ciptaan sebagai saudara-saudari dan bersahabat dengan ciptaan yang ganas, saudari api, yang

¹² S.O. Sidin, “Kidung Saudara...” hlm. 108-110.

¹³ W. Chang, *Jina Kosmis Fransiskus dan Asisi* (Ende: Nusa Indah 1989), hlm. 89-94.

¹⁴ M. Harun, “Allah, Manusia dan Alam Terintegrasi dalam Fransiskus Asisi,” dalam *Rahuni* 2 (1997), hlm. 45. Bdk. M.C. das Neves, *Francisco, profeta de paz...*; I. Ucliu, *A Franciscan Vision of Creation*.

dipakai dokter sewaktu penyembuhan matanya. Ketika sang tabib mau menempelkan besi merah menyala pada pelipisnya ia mengatakan: *"Saudariku api, keindahanmu melebihi apa saja di dunia ini. Sang Mahatinggi menciptakan engkau kuat serta indah dan berfaedah. Berlakulah ramah kepadaku pada saat ini. Kepada yang Mahaagung yang telah menciptakan engkau, aku mohon agar ia mengurangi panasmu sekarang, sehingga aku bisa tahan bila engkau membakar aku dengan lembut. Setelah selesai berdoa, ia menandai api dengan tanda salib"* (2Celano 166, *Legenda Perugia* 86).

Hormatnya kepada saudari api pun nampak dalam kisah berikut: *"Pada waktu matahari terbit, sepiantasnyalah semua orang memuji Allah karena ia telah menjadikan benda langit ini yang memberikan terang kepada mata kita sepanjang hari; dan pada waktu petang, bila senja tiba, sepatutnyalah semua orang memuji Allah karena ciptaan yang lain itu, saudari kita api, yang menungkinakan mata kita melihat pada malam yang gelap. Kita semua seperti orang buta, tetapi melalui kedua makhluk ciptaan ini Allah memberikan kita terang"* (*Legenda Perugia* 83).

Penghayatan bahwa alam dan segala makhluk di dalamnya adalah ciptaan Allah, pun kesadaran bahwa dirinya sendiri merupakan bagian dari makhluk ciptaan itulah yang menumbuhkan dalam diri Fransiskus sikap penghargaan dan perlakuan terhadap alam dan setiap makhluk ciptaan sebagai saudara-saudarinya yang bersama-sama membentuk satu keluarga Allah. Semua dipanggilnya sebagai saudara-saudari dan diperdamaikan satu sama lain secara berpasang-pasangan. Bulan dan bintang-bintang dipasangkan dengan matahari, air dijodohkan dengan angin, bumi dijadikan partner api, dan maut didamaikan dengan cintakasih, sehingga semuanya merupakan satu persatuan dan persaudaraan universal di hadapan Allah.¹⁵

Pengakuan bahwa semua ciptaan adalah saudara dan saudari itu pun merupakan wujud kerendahan hati Fransiskus, sebab dengan pengakuan itu ia menyatakan dirinya tidak lebih dari makhluk ciptaan lainnya, betapa pun makhluk itu begitu kecil. Fransiskus tidak menempatkan diri di atas makhluk ciptaan lainnya dan tidak

¹⁵ N.S. Dister, "Santo Fransiskus..." hlm. 76.

menguasainya, sebab di hadapan Allah ia sadar akan dirinya sebagai ciptaan-Nya dan di hadapan makhluk ciptaan lainnya ia sadar akan dirinya sebagai sesama makhluk ciptaan. Gita Sang Surya menguk kerendahan hati dan persaudaraan universal Fransiskus.¹⁶

Kerendahan hati, penghargaan dan perlakuan bahwa semua makhluk dan alam ciptaan adalah sesama dan saudara-saudari itulah yang membuat Fransiskus bersahabat dengan alam semesta dan segala isinya. Spiritualitas seperti inilah yang membuatnya hormat terhadap alam dan semua makhluk ciptaan serta tidak memperlakukan atau memanfaatkannya demi kebutuhan dan keuntungan pribadi. Mengapa Fransiskus bersikap terhadap alam semesta seperti itu?

Fransiskus melihat alam bukan terutama dari segi kegunaannya demi pemenuhan kebutuhan dan peningkatan mutu hidup, tetapi lebih pada nilai yang ada dalam diri alam itu sendiri dan arti simbolis sakramentalnya. Ia pun memandang keberadaan setiap makhluk ciptaan bukan saja karena bermanfaat bagi manusia, tetapi karena memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan menjadi lambang yang mewahyukan dan menghadirkan Allah. Oleh karena itu, Fransiskus berkeyakinan bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dan menguasai sesama makhluk ciptaannya sesuka hati. Lingkungan alam dan setiap makhluk ciptaan, termasuk manusia, memiliki kesamaan, yaitu sama-sama sebagai ciptaan Allah, sehingga semuanya sederajat dan Fransiskus menyapanya dengan "kita semua adalah saudara-saudari." Semua itu terjadi dalam terang cahaya relasional yang sangat mendalam antara makhluk ciptaan dengan Yesus Kristus, sebagaimana nampak dalam keyakinan Fransiskus bahwa Kristuslah sumber kesatuan dan pendamai antar ciptaan.

Aku mohon kepada kamu semua, Saudara-saudaraku, dengan mencium kakimu dan dengan kasih yang sebesar-besarnya, agar kamu, sesuai dengan kemampuanmu, menyatakan segala hormat dan khidmat kepada Tubuh dan Darah Mahakudus Tuhan kita Yesus Kristus; di dalam Dia, segala sesuatu yang ada di surga di di bumi diperdamaikan dan dipersatukan kembali dengan Allah Yang Mahakuasa.

(Surat kepada Seluruh Ordo 12-13)

¹⁶ M. Harun, "Allah, Manusia..." Ilim, 46.

Dalam berbagai tulisannya Fransiskus pun menegaskan bahwa manusia harus mencari kemuliaan Allah dalam makhluk ciptaan-Nya (UrBap 5), karena Allah itu satu-satunya sumber segala kemuliaan (AngTBul 23:9), bahkan bukan saja sumber segala kebaikan tetapi Kebaikan itu sendiri (PujAllah 3-4; 2SurBerim 62; UrBap 2; PujIb 11; AngTBul 23:9) dan satu-satunya yang mengerjakan yang baik (Pth 2:3; 7:4; 11:12; 20:12-13,28), yang kepada-Nya kita harus mengembalikan semuanya yang baik dan mengakui bahwa semua yang baik adalah milik-Nya (AngTBul 17:17).¹⁷

Dengan demikian Gita Sang Surya merupakan ungkapan iman Fransiskus akan kehadiran Allah dalam dan lewat ciptaan-Nya. Baginya, semua ciptaan menghadirkan dan menampakkan Allah menurut cara dan kadar keberadaannya masing-masing. Baginya, alam semesta merupakan medium yang membimbing langkahnya menuju persatuan cinta mesra dengan Allah. Oleh karena itu, Gita Sang Surya merupakan madah pujian kepada Allah Pencipta dan karya-Nya serta ciptaan-Nya, yaitu semua benda tak bernyawa (matahari, bulan dan bintang) dan keempat unsur kosmis (udara, air, api dan tanah dengan cirinya masing-masing).¹⁸

Gita Sang Surya juga merupakan madah syukur kepada Allah Pencipta karena berkat-Nya yang diperuntukkan bagi manusia, yaitu berkat ilahi bagi yang berbuat baik (orang yang membawa damai, orang yang menderita dan menanggung derita fisik maupun psikis karena cinta akan Allah, dan orang yang mengalami kematian badani tetapi tak akan ditimpa maut kedua). Gita Sang Surya pun merupakan undangan kepada seluruh umat manusia untuk memuji, bersyukur dan mengabdikan Allah dengan rendah hati. Puji syukur umat manusia ini merangkum pujian dan syukur seluruh alam semesta atau segala ciptaan Allah. Logikanya, Fransiskus sudah berada di puncak pertobatannya dan sepenuhnya terarah kepada Allah sehingga indera batiniahnya semakin tajam dan memampukannya untuk menangkap segala puja-puji semua makhluk ciptaan. Pada saat yang sama ia menyadari bahwa dirinya juga ciptaan.

¹⁷ UrBap = Uraian Doa Bapa Kami; AngTBul = Anggaran Dasar Tanpa Bulla; PujAllah = Pujian bagi Allah Yang Mahaluhur; 2SurBerim = Surat Kedua kepada Kaum Beriman; PujIb = Pujian yang diucapkan pada semua waktu-labadat; Pth = Petuah-petuah.

¹⁸ S.O. Sidin, "Kidung Smdact..." hlm. 111-112.

sehingga semua makhluk ciptaan disebutnya sesama/saudara-saudari dan diajaknya untuk bersama-sama memuji Sang Pencipta alam semesta.

Gita Sang Surya memiliki padanan dalam Kitab Suci yang menginspirasi atau mengandung kemiripan ide dengannya. Berikut padanannya tersebut.

Langit dan Bumi, Pujilah TUHAN

(Mzm 148:1-14)

¹Haleluya! Pujilah TUHAN di surga, pujilah Dia di tempat tinggi!

²Pujilah Dia, hai segala malaikat-Nya, pujilah Dia, hai segala tentara-Nya! ³Pujilah Dia, hai matahari dan bulan, pujilah Dia, hai segala bintang terang! ⁴Pujilah Dia, hai langit yang mengatasi segala langit, hai air yang di atas langit!

⁵Baiklah semuanya memuji nama TUHAN, sebab Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta. ⁶Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar.

⁷Pujilah TUHAN di bumi, hai ular-ular naga dan segenap samudera raya; ⁸hai api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan firman-Nya; ⁹hai gunung-gunung dan segala bukit, pohon buah-buahan dan segala pohon aras; ¹⁰hai binatang-binatang liar dan segala hewan, binatang melata dan burung-burung yang bersayap; ¹¹hai raja-raja di bumi dan segala bangsa, pembesar-pembesar dan semua pemerintah dunia; ¹²hai teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda!

¹³Biarlah semua memuji-muji TUHAN, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur, keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit. ¹⁴Ia telah meninggikan tanduk umat-Nya, menjadi puji-pujian bagi semua orang yang dikasihi-Nya, bagi orang Israel, umat yang dekat pada-Nya. Haleluya!

Lagu Pujian Ketiga Pemuda dalam Tanur Api

(T.Dan 3:51-90)

⁵¹ Maka ketiga orang di dalam perapian itu semulut melambungkan suatu lagu untuk memuliakan dan memuji Allah, katanya:

⁵² Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah nenek moyang kami, yang patut dihormati dan ditinggikan selama-lamanya, terpujilah nama-Mu yang mulia dan kudus, yang patut dihormati dan ditinggikan selama-lamanya.

⁵³ Terpujilah Engkau dalam Bait-Mu yang mulia dan kudus, Engkau patut dinyanyikan dan dimuliakan selama-lamanya.

⁵⁴ Terpujilah Engkau di atas takhta kerajaan-Mu, Engkau patut dinyanyikan dan dimuliakan selama-lamanya.

⁵⁵ Terpujilah Engkau yang mendugai samudera raya dan bersemayam di atas kerub-kerub, Engkau patut dihormati dan ditinggikan selama-lamanya.

⁵⁶ Terpujilah Engkau di bantangan langit, Engkau patut dinyanyikan dan dimuliakan selama-lamanya.

⁵⁷ Pujilah Tuhan, hai segala buatan Tuhan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁵⁸ Pujilah Tuhan, hai segala malaikat Tuhan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁵⁹ Pujilah Tuhan, hai segenap langit, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶⁰ Pujilah Tuhan, hai segala air di atas langit, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶¹ Pujilah Tuhan, hai segala tentara Tuhan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶² Pujilah Tuhan, hai matahari dan bulan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶³ Pujilah Tuhan, hai segala bintang di langit, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶⁴ Pujilah Tuhan, hai segala hujan dan embun, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶⁵ Pujilah Tuhan, hai segala angin, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶⁶ Pujilah Tuhan, hai api dan panas terik, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶⁷ Pujilah Tuhan, hai kedinginan dan pembekuan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶⁸ Pujilah Tuhan, hai embun dan salju yang membadai, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁶⁹ Pujilah Tuhan, hai es dan kedinginan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷⁰ Pujilah Tuhan, hai embun beku dan salju, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷¹ Pujilah Tuhan, hai siang dan malam, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷² Pujilah Tuhan, hai cahaya dan kegelapan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷³ Pujilah Tuhan, hai halilintar dan awan-kemawan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷⁴ Biarlah bumi memuji Tuhan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷⁵ Pujilah Tuhan, hai gunung-gemunung, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷⁶ Pujilah Tuhan, hai segala tumbuhan di bumi, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷⁷ Pujilah Tuhan, hai segenap mata air dan bukit, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷⁸ Pujilah Tuhan, hai lautan dan sungai, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁷⁹ Pujilah Tuhan, hai raksasa lautan dan segala apa yang bergerak di dalam air, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸⁰ Pujilah Tuhan, hai unggas di udara, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸¹ Pujilah Tuhan, hai segala binatang buas dan ternak di bumi, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸² Pujilah Tuhan, hai anak-anak manusia, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸³ Pujilah Tuhan, hai Israel, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸⁴ Pujilah Tuhan, hai para imam Tuhan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸⁵ Pujilah Tuhan, hai para hamba Tuhan, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸⁶ Pujilah Tuhan, hai roh dan jiwa orang-orang benar, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸⁷ Pujilah Tuhan, hai semua yang mursid dan rendah hati, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya.

⁸⁸ Pujilah Tuhan, hai Hananya, Azarya dan Misael, nyanyikanlah dan tinggikanlah Dia selama-lamanya. Sebab dari dunia orang mati kita telah dilepaskan-Nya, dari genggaman maut diselamatkan-Nya dan kita direnggut-Nya dari nyala api perapian yang menyala, dari tengah-tengah api kita telah direnggut-Nya.

⁸⁹ Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik, bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

⁹⁰ Pujilah Allah di atas segala allah, hai kamu semua yang takut kepada Tuhan, bernyanyilah dan bersyukurlah, bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Pujian bagi Tuhan Semesta Alam

(Sir 42:15-43:33)

Sir 42:15-43:33 merupakan madah yang meluhurkan karya Sang Pencipta dengan segala kemuliaan dan kebijaksanaan dalam alam. Unsur pujian kadang hilang karena gambaran yang begitu mendetail tentang alam, tetapi dengan Sir 42:15-25 dan Sir 43:27-33 segala sesuatunya dijadikan alasan bagi manusia untuk memuji keluhuran dan kebijaksanaan Allah. Dalam Sir 42:15-43:33 Putra Sirakh merenungkan kuat kuasa, keindahan dan kebaikan Allah sebagaimana dinyatakan dalam kebesaran karya penciptaan dan pelestarian alam semesta (42:15-17,22-25; 43:1-26), kemahatahuannya (42:18-20), kesempurnaan kebijaksanaan dan keabadiannya (42:21). Kesimpulannya adalah madah pujian yang meriah dan penuh semangat (43:27-33).

^{12:15}Pekerjaan Tuhan hendak kukenangkan, dan apa yang telah kulihat hendak kukisahkan. Segala pekerjaan Tuhan dijadikan dengan firman-Nya. ¹⁶Matahari bercahaya memandang segala sesuatunya dan ciptaan Tuhan itu penuh dengan kemuliaan-Nya. ¹⁷Kepada orang-orang-Nya yang kudus Tuhan tidak memberikan kemampuan untuk menceritakan segala buatan-Nya yang mengagumkan, yang telah ditentukan Tuhan alam semesta, supaya jagat raya didukung dengan kemuliaan-Nya.

¹⁸Lubuk lautan dan hati diselami oleh-Nya, dan segala rencananya diketahui-Nya. Sebab Yang Mahatinggi mengenal segala sesuatu yang dapat dikenal dan menilik tanda-tanda zaman. ¹⁹Yang sudah-sudah diberitahukan-Nya dan juga apa yang datang, dan bekas dari apa yang tersembunyi pun disingkapkan-Nya. ²⁰Tidak ada pikiran satu pun yang terluput dari pada Tuhan dan perkataan mana pun tak tersembunyi bagi-Nya.

²¹Ciptaan besar dari kebijaksanaan-Nya rapih diatur oleh-Nya, oleh karena dari kekal sampai kekal Ia ada. Tidak ada sesuatu pun yang dapat ditambahkan atau diambil dari padanya dan Ia tidak membutuhkan seorang pun sebagai penasehat.

²²Betapa eloklah segala ciptaan Tuhan, tetapi hanya sebagai bunga api sajalah apa yang nampak. ²³Semuanya hidup dan tetap tinggal untuk selama-lamanya guna setiap keperluan, dan semuanya patuh kepada-Nya. ²⁴Segala-galanya berpasang, yang satu berhadapan dengan yang lain, dan tidak ada suatu pun yang diciptakan-Nya kurang lengkap. ²⁵Yang satu menguatkan kebaikan dari yang lain, dan siapa gerangan pernah kenyang-kenyang memandang kemuliaan Tuhan?

⁴³⁷¹Kebanggaan langit yang tinggi ialah cakrawala terang-benderang, dari langit kelihatan sebagai tontonan yang mulia. ²Pada terbitnya dan pada masuknya matahari mewartakan dirinya, sebagai alat ajaib buatan dari Yang Mahatinggi. ³Apabila rembang ia menghanguskan tanah, dan siapa gerangan dapat bertahan terhadap panas teriknya?

⁴Orang mengopak dapur supaya menjadi panas, tetapi matahari membakar gunung-gemunung tiga kali lipat; ia mengembuskan uap yang berapi, dan menyilaukan mata dengan sinar yang dipancarkannya. ⁵Agunglah Tuhan yang menciptakannya dan dengan firman-Nya mempercepat peredarannya.

⁶Bulan pun selalu tepat pada waktunya serta menunjukkan musim-musim sebagai tanda abadi. ⁷Dari bulanlah datang tanda untuk mengadakan perayaan-perayaan, sebuah penerang yang bersusut setelah menjadi purnama. ⁸Dari padanyalah bulan mendapat namanya, dan ia bertambah secara ajaib dalam peredarannya. Ia merupakan sebuah alamat bagi bala tentara di angkasa, dan bersinar di cakrawala.

⁹Keindahan langit ialah semarak bintang-bintangnya, perhiasan gilang-gemilang di tempat tinggi Tuhan. ¹⁰Sesuai dengan aturannya semua berdiri tetap karena firman dari Yang Mahakudus, dan tak jemu-jemu dalam penjagaannya. ¹¹Pandangilah pelangi dan pujilah Penciptanya, sebab teramat eloklah ia dalam semaraknya. ¹²Dengan serinya ia melingkungi bertangan langit, dan direntangkan oleh tangan dari Yang Mahatinggi.

¹³Tuhan menurunkan salju dengan firman-Nya, dan anak panah penghukuman-Nya dikilatkan-Nya. ¹⁴Karenanya gudang-gudang terbuka, dan awan-awan bagaikan burung terbang. ¹⁵Dengan kebesaran-Nya ia menebalkan awan-awan, dan terpecahlah batu-batu es.

^{17a}Demi suara gemuruh petir-Nya bumi masuk sakit beranak, ^{16a}dan dengan melihatnya gunung-gemunung bergoncang.

^{16b}Angin dari sebelah selatan bertiup atas kehendak Tuhan, ^{17b}dan demikian pun taufan dari sebelah utara dan angin puting beliung.

¹⁸Salju dihamburkan-Nya bagaikan burung yang hinggap, dan turunnya laksana belalang yang mendarat. Keindahan putih metahnya dikagumi mata, dan hati terheran karena turunnya.

¹⁹Bagaikan garam embun beku ditaburkan Tuhan, yang menjadi mata duri karena kedinginan.

²⁰Bertiuplah angin utara yang dingin, dan di atas air terbentuklah es. Duduklah ia di atas setiap kumpulan air yang dilapisi seolah-olah dengan baju zirah. ²¹Angin utara menalang gunung-gemunung dan menghanguskan padang gurun, dan perumpunan dimakannya seperti nyala api. ²²Semuanya cepat disembuhkan oleh kabut, dan sesudah panas terik semua disegarkan embun.

²³Samudera raya diteduhkan oleh Tuhan dengan pikiran-Nya, dan di dalamnya pulau-pulau ditanam oleh-Nya. ²⁴Yang mengarungi laut menceritakan tentang bahaya-bahayanya, dan mendengarnya dengan telinga kita keheran-heranan. ²⁵Sebab hal-hal yang aneh dan menakjubkan terdapat di sana, yakni macam-macam binatang dan makhluk yang dahsyat. ²⁶Oleh Tuhan maka pesuruh-Nya berhasil, dan karena firman-Nya semuanya rapih teratur.

²⁷Masih banyak dapat kami katakan, tapi tidak akan sampai berakhir dan ringkasan segala perkataan ialah: "Dialah segala-galanya." ²⁸Bagaimana gerangan kami mampu memuliakan Dia, sebab Dia adalah Yang Besar melampaui segala buatan-Nya. ²⁹Tuhan mendahsyatkan dan teramat besar, dan ajaiblah kekuasaan-Nya.

³⁰Manakala kamu memuliakan Tuhan luhurkanlah Dia sedapat-dapatnya, meskipun Ia tetap melebihinya. Apabila kamu memasyhurkan Dia hendaklah dengan segenap tenagamu, dan jangan jemu-jemu, sebab tidak dapat kamu cukupkan.

³¹Siapakah yang melihat Dia sehingga dapat menceritakan-Nya, dan siapakah dapat membesarkan sebagaimana Ia adanya?

³²Banyak hal lebih hebat dari pada yang tadi masih tersembunyi, sebab cuma sedikitlah dari pekerjaan-Nya yang telah kami lihat. ³³Sebab segala-galanya diciptakan oleh Tuhan, dan orang yang bertakwa diamugerahi-Nya dengan kebijaksanaan.

Kesimpulan

Dengan Gita Sang Surya Fransiskus menjadi seperti ketiga pemuda dalam tanur api (T.Dan 3:51-90) yang mengajak alam dan semua makhluk ciptaan memuji dan memuliakan Allah Pencipta semesta alam (ICelano XXIX,80). Dengan Gita Sang Surya ia bertindak seperti Daud karena madah itu terinspirasi dan sangat dekat dengan Mzm 148:1-14. Dengan Gita Sang Surya ia bermadah seperti Sir 42:15-17,22-25; 43:1-26 yang merupakan madah bagi Allah Pencipta alam semesta untuk mengagungkan kekuasaan, kemuliaan, kebijaksanaan dan kebaikan-Nya sebagaimana dinyatakan dalam kebesaran karya penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Kesimpulannya dengan madah Gita Sang Surya Fransiskus telah menunjukkan pemahamannya akan inti segala makhluk ciptaan dan kesadaran dirinya sebagai satu atau bagian dari ciptaan itu yang mendorongnya untuk mengasahi, merangkul, memelihara dan melestarikan baik alam maupun sesama makhluk ciptaan dalam kesatuan damai sejahtera yang menyelamatkan. McDonagh mengatakan: Dalam dunia zaman ini orang mengenang Fransiskus sebagai penyembuh, pendamai dan tokoh kreatif. Kenangan ini mengilhami banyak orang menjadi toleran, giat membangun persaudaraan sejati di antara sesama manusia dan menolak perang sebelum terlambat bagi kemanusiaan dan bumi. Juga mengilhami para naturalist dan ekologist untuk menjaga alam jangan sampai dieksploitasi manusia. Perlindungan terhadap wilayah hutan belantara di dunia kita zaman ini mutlak perlu dengan banyak alasan. Spesies yang terancam memerlukan habitat untuk bertahan hidup dan tidak punah. Menikmati suasana hutan belantara menjadi sensasi yang memperkaya dan mengangkat roh manusia untuk keluar dari diri sendiri dan bersatu dengan alam. Lingkungan alam yang tidak dieksploitasi dan tidak disentuh tangan manusia entah samudera luas entah hutan-hujan atau padang gurun, menunjukkan misteri terdalam dari bumi ini yang terus-menerus memanggil manusia untuk semakin

masuk dalam kesatuan dengan bumi dan Allah Penciptanya. Fransiskus, santo segala zaman, sungguh amat penting bagi zaman sekarang dan memang tepatlah memilihnya sebagai pelindung para ekologist.¹⁹

Dalam upaya membangun kepedulian ekologi di zaman sekarang ini Hans Küng juga mengingatkan pentingnya wawasan yang menyeluruh demi terciptanya keutuhan semua ciptaan dan kelestarian alam. Kita harus peduli ekologi yang bukan hanya memperjuangkan kebebasan tetapi terlebih keadilan, bukan hanya mewujudkan hidup berdampingan tetapi terlebih perdamaian, bukan hanya mengangkat kesetaraan tetapi juga kemajemukan, bukan hanya membangun persaudaraan tetapi juga persaudarian, bukan hanya mengembangkan toleransi tetapi juga ekumenisme, dan bukan hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga solidaritas terhadap lingkungan.²⁰



¹⁹ S. McDonagh, *To Care for the Earth* (London: Chapman, 1986).

²⁰ H. Küng, *Global Responsibility. In search of a New World Ethic* (London: SCM Press, 1991).
Belk, J.L. Carroll, "Catholicism and Deep Ecology," dalam D.L. Barnhill & R.S. Gottlieb, (eds), *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground* (USA: State University of New York Press, 2001), hlm. 169-192.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonaventura. *Legenda Maior* (Wahyosudibyo, Y. (penerj). *Riwayat Hidup St. Fransiskus. Kisah Besar*). Jakarta: Sekafi, 1990.
- Carroll, J.E. "Catholicism and Deep Ecology." dalam D.L. Barnhill & R.S. Gottlieb, (eds): *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground*. USA: State University of New York Press, 2001, hlm. 169-192.
- Celano, Th. (Wahjasudibja, J. (penerj). *St. Fransiskus dari Asisi. Riwayat Hidup yang Pertama dan Riwayat Hidup yang Kedua (Sebagian)*). Jakarta: Sekafi, 1981.
- Chang, W., *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Assisi*. Ende: Nusa Indah 1989.
- _____. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius 2001.
- das Neves, M.C. *Francesco. profeta di pace e di ecologia*. Padova: Messaggero, 1993.
- Delio, I. *A Franciscan View of Creation. Learning to Live in a Sacramental World*. The Franciscan Heritage Series 2 Bonaventure. New York: The Franciscan Institute, 2003.
- Dister, N.S. "Santo Fransiskus Asisi dan Hubungannya dengan Perhatian Modern untuk Ekologi," dalam *Perantau* Thn. XIV No.3 (1991), hlm. 75-83.
- Groenen, C., "Ekologi Modern dalam Terang Lampu Sorot Alkitab," dalam *Perantau* 14, 1991.
- Harun, M. "Allah, Manusia dan Alam Terintegrasi dalam Fransiskus Asisi," dalam *Rohani* Thn. XLIV No.2 (1997), hlm. 41-47.
- Küng, H. *Global Responsibility. In search of a New World Ethic*. London: SCM Press, 1991.

- Ladjar, L.L. (penerj). *Fransiskus Assisi, Karya-karyanya*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Marpaung, M.C. *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- McDonagh, S. *To Care for the Earth*. London: Chapman, 1986.
- Neves, M.C. des *Francesco, profeta di pace e di ecologia*. Padova: Messaggero, 1993.
- Sherley-Price, L. *The Little Flowers of Saint Francis with Five Considerations on the Sacred Stigmata* (Terjemahan, *Fioretti dan Lima Renungan tentang Stigmata Suci*. Jakarta: Sekafi, 1999).
- Sidin, S.O. "Kidung Saudara Matahari. Problematik Kata 'cun' dan 'pet'," dalam *Perantau* Thn. XIV No.4 (1991), hlm. 103-112.